

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penanaman nilai dipandang menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi sekarang ini, di tengah arus informasi, budaya dan nilai-nilai tersebar luas melalui media sosial, globalisasi dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, tantangan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai menjadi lebih mendesak. Pentingnya pembentukan dan penanaman nilai karakter tetap harus menjadi prioritas utama baik melalui lembaga pendidikan ataupun masyarakat. Di Indonesia menanamkan dan mendidik karakter berlandaskan pada UUD 1945 yang ditindaklanjuti oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005.

Berbagai lembaga dan komunitas saat ini ikut berpartisipasi dan berupaya memenuhi tuntutan Undang-Undang tersebut, mengingat kondisi masyarakat yang plural dan terpapar oleh informasi dari berbagai belahan dunia. Menyadari pentingnya penanaman nilai karakter banyak pihak yang menuntut intensitas dan kualitas penanaman nilai karakter pada lembaga formal dan non formal. Tuntutan ini didasari pada fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat, yakni meningkatnya kenakalan remaja seperti perkelahian masal dan berbagai dekadensi moral lainnya.

Penanaman nilai karakter memerlukan proses yang relatif lama. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai karakter pada anak juga menjadi penting dalam upaya mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang lebih kompetitif dan sukses di masa depan. Proses penanaman nilai dimulai sejak awal kehidupan yaitu dalam

lingkungan keluarga (informal), kemudian lingkungan yang semakin lama semakin luas. Penanaman nilai untuk membentuk karakter di Indonesia mengalami kemunduran. Kemunduran ini terjadi karena tergerus oleh besarnya pengaruh teknologi yang menghasilkan sumber daya manusia yang tidak berakhlak mulia, kurang mandiri, tidak bertanggung jawab dan masih banyak kasus lainnya yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk karakter bangsa (Haryanto, 2015: 1).

Para pemerhati pendidikan kemudian menganalisis beberapa penyebab terjadinya kemunduran tersebut, beberapa di antaranya adalah krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya nilai-nilai Islami (Zaghlul dalam Ulil Amri, 2014:1). Sedangkan M. Noor (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi menurunnya nilai karakter bangsa adalah melemahnya implementasi nilai-nilai agama, moral dan budaya bangsa. Amri Syafri (2014: 8) juga berpendapat ketika membahas mengenai pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapatkan perhatian dari para pemerhati pendidikan yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Karakter seseorang memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama, lingkungan dan budaya di mana ia tumbuh dan dibesarkan.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama manusia dalam memperoleh pendidikan. Keluarga adalah tempat kebudayaan, yang artinya pendidikan di dalam keluarga merupakan proses pembudayaan (enkulturasi), di antaranya untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta tradisi tertentu. Proses

transformasi nilai di dalam keluarga terjadi melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya (Suharyanto, 2015:164). Penanaman nilai pada anak pada dasarnya harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari identitas dan karakter anak. Sinergi ketiga jalur pendidikan baik formal, non-formal, dan informal tentu diharapkan berjalan dengan baik. Masyarakat dapat memberikan contoh perilaku yang baik dan mendukung penanaman nilai pada anak, sedangkan lembaga pendidikan dapat membantu melengkapi dan memperkuat penanaman nilai yang sudah dilakukan di lingkungan keluarga. Akan tetapi, kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern sering kali membuat orang tua tidak dapat melaksanakan tugas utama mereka sebagai pendidik anak-anak di rumah. Hal ini terjadi karena interaksi antara orang tua dan anak semakin jarang. Masalah ini semakin rumit jika orang tua mengadopsi sikap sebagai pedagang, di mana mereka percaya bahwa mereka membayar sekolah mahal dan mengharapkan hasil yang memadai dari investasi tersebut. Jika pendidikan dianggap seperti toko kelontong yang hanya melibatkan transaksi jual-beli semata, maka program penanaman nilai karakter yang dilaksanakan oleh sekolah tidak akan berguna karena sekolah sering kali tidak cukup untuk menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat.

Penanaman nilai karakter menjadi semakin penting karena peran agama dalam kehidupan individu harus ditanamkan sejak dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai Islami pada anak-anak di usia ini untuk membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, penanaman nilai karakter Islami juga membantu membentuk landasan moral anak-anak yang kuat. Landasan ini akan membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan dan godaan yang sering kali dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan penekanan pada karakter Islami, anak-anak akan mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, kesabaran, dan saling menghormati. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penanaman nilai-nilai karakter melalui lembaga non formal, seperti lembaga pengembangan karakter, organisasi remaja, organisasi sosial, dan keluarga.

Berbagai lembaga dan komunitas saat ini mulai aktif berpartisipasi dalam mendirikan lembaga atau komunitas pendidikan di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter Islami pada anak melalui lembaga non formal memiliki keuntungan yang signifikan dibandingkan hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah. *Pertama*, lembaga non formal dapat memberikan pendidikan karakter yang lebih spesifik dan intensif, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai karakter tertentu sesuai dengan tujuan dan visi organisasi tersebut. *Kedua*, lembaga non formal juga dapat menjadi tempat anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat memahami dan menghargai perbedaan, belajar bekerja sama, menghadapi konflik, dan mengembangkan sikap toleransi dan empati. Selain itu, lembaga non formal juga dapat memberikan ruang lebih bagi anak dalam proses pembelajaran karakter. Anak-anak dapat menjadi aktif dan kreatif dalam mempelajari nilai-nilai karakter melalui kegiatan seperti permainan, diskusi, simulasi, dan proyek

kolaboratif. Dalam konteks ini, penanaman nilai karakter menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif.

Di Kota Padang, Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak merupakan salah satu dari sekian banyaknya lembaga sosial dibidang pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai karakter Islami yang dilaksanakan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Secara demografis Kelurahan Pasia Nan Tigo terletak di pinggir pantai, kondisi masyarakatnya secara ekonomi bekerja sebagai nelayan dan pedagang yang mana pendapatan mereka rata-rata menengah ke bawah. Dampak dari kondisi ini menyebabkan banyak anak putus sekolah, yang sangat berpotensi dipengaruhi oleh dekadensi moral. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang dapat mencegah pengaruh dekadensi moral tersebut yang merusak karakter anak-anak tersebut.

Tindakan ini harus dibangun secara berkesinambungan, di mana karakter harus diartikan sebagai cara individu berpikir dan berperilaku yang khas, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas hasil dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun tindakan (Saman dan Hariyanto, 2014: 41-42).

Untuk memenuhi tuntutan pendidikan karakter ini, banyak kendala dan rintangan yang dihadapi, terutama karena kondisi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan sosial berbasis penanaman nilai karakter, meskipun sulit dilakukan, masih ada relawan yang mampu melaksanakannya seperti Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Dalam kegiatan penanaman nilai karakter ini, banyak keluarga dan masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan inisiatif untuk membangun lingkungan yang kreatif dan ramah terhadap anak-anak. Sulitnya membentuk karakter anak-anak ini perlu dihadapi dengan sikap positif sehingga pendidikan nonformal yang diberikan bagi mereka di perkampungan perkotaan akhirnya dapat mengubah karakter mereka menjadi lebih baik dan mengarahkan mereka ke kehidupan yang lebih layak.

Tanpa pembinaan yang memadai, anak-anak dapat tumbuh menjadi remaja yang kurang berkepribadian. Sebagian dari mereka bahkan dapat menjadi anak jalanan, nelayan yang putus sekolah, dan anak-anak nakal dan anak miskin yang meminta-minta di jalan, termasuk di Kota Padang. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan bagi banyak warga yang melihat anak-anak di bawah umur sudah harus bekerja dan menanggung beban kehidupan yang seharusnya tidak layak mereka tanggung. Anak-anak ini termasuk dalam kelompok terlantar yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari kebijakan peningkatan kesejahteraan negara.

Kondisi ini memicu sebuah komunitas bernama Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak, yang merupakan lembaga sosial di bidang pendidikan untuk memberikan solusi alternatif dalam pendidikan karakter kepada anak-anak di Pasir Jambak.

Pendidikan yang diberikan oleh Rumah Anak Sholeh adalah pendidikan nonformal yang terbuka dan mudah diakses oleh anak-anak di daerah Pasir Jambak.

Kelompok ini percaya bahwa pendidikan non-formal yang didirikan ini dapat membantu penanaman nilai karakter yang baik bagi anak dengan menanamkan nilai dan menghidupkan karakter positif pada anak. Dengan memfokuskan penanaman nilai karakter Islami menggunakan metode pendampingan yang bertujuan melahirkan anak-anak yang berkarakter baik dengan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan nilai karakter yang akan di transfer kepada anak. Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Anak Sholeh diatur oleh pihak Rumah Anak Sholeh dan Yayasan Anak Sholeh 85, mulai dari kedatangan, kegiatan, pembiasaan dan lain-lain. Sehingga setiap harinya memiliki jadwal yang terpola. Inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menarik judul tentang Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak.

## **B. Rumusan Masalah**

Kondisi lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter seorang anak, termasuk aspek ekonomi dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, agar karakter anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif, penting bagi mereka untuk memiliki ruang interaktif yang memungkinkan mereka berkreasi dengan hal-hal yang positif, hal inilah yang dilakukan oleh Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Dari kondisi yang sedemikian rupa dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai karakter Islami melalui Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai karakter Islami melalui Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika di bangku perkuliahan, dengan membahas tentang penanaman nilai karakter pada anak. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter Islami melalui Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai karakter Islami melalui Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas. Manfaat ini mencakup aspek akademik dan praktis, dan berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi untuk memperkaya pemahaman dalam konteks akademik, terutama dalam bidang studi antropologi. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan wacana baru bagi para akademisi yang tertarik dalam studi mengenai penanaman nilai

karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian masa depan yang berfokus pada topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak dalam meningkatkan kualitas program penanaman nilai karakter mereka. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan kebijakan dan perbaikan program-program yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter pada anak-anak di Rumah Anak Sholeh.

### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan terkait dengan pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana penanaman nilai karakter dapat ditingkatkan dan disebarakan ke daerah lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk kasus serupa di berbagai wilayah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kualitas program penanaman nilai karakter dan pendidikan karakter anak-anak, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, Penelitian dari Mahyuddin (2022) tentang *Studi Antropologi Agama tentang Penguatan Keagamaan sebagai basis Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi: yakni, revitalisasi tata kelola institusi pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal, model pembelajaran kontekstual untuk memperkuat nilai keagamaan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang upaya penguatan nilai keagamaan sebagai dasar pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Aris Ikhwan, Ideal Putra (2021) tentang *Pola Pembinaan Karakter Pada Rumah Anak Sholeh di Kelurahan Purus Kota Padang*. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa dalam Rumah Anak Sholeh, terdapat berbagai metode yang digunakan dalam pembinaan karakter (religius, disiplin, dan bersahabat). Metode pembiasaan dan metode mau'idah/nasehat digunakan untuk membentuk karakter religius, sementara metode pembiasaan dan metode keteladanan digunakan untuk membentuk karakter disiplin. Selain itu, metode hiwar/dialog, metode Qisah/cerita, metode bermain peran, metode pembelajaran partisipatif, dan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk membentuk karakter bersahabat

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mutolib (2019) tentang *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Hidden Curriculum Pada Siswa di*

*Lembaga Pendidikan Kampoeng Sinaoe Siwalanpanji Buduran Siduarjo.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *hidden curriculum* dapat terlihat melalui sikap sopan dan baik siswa terhadap guru dan teman, tingkat kepedulian sosial dan empati yang tinggi, serta tanggung jawab yang ditunjukkan. *Hidden curriculum* ini diimplementasikan melalui kebiasaan beribadah sholat berjamaah dan berjabat tangan. Selain itu, *hidden curriculum* juga dibentuk melalui kunjungan kepada siswa yang mengalami musibah serta pemberian tanggung jawab kepada mereka. Faktor pendukung dalam penerapan *hidden curriculum* ini adalah lokasi geografis Kampoeng Sinaoe yang berada di pedesaan yang dikelilingi oleh pesantren dan sekolah formal. Hal ini mampu meningkatkan suasana lingkungan belajar yang religius. Namun, faktor penghambatnya adalah adanya siswa baru yang berasal dari luar Jawa dan memiliki karakter yang sangat berbeda dengan budaya Jawa. Hal ini sedikit menghambat proses penerapan *hidden curriculum*. Selain itu, orang tua juga seringkali tidak mengizinkan anak laki-laki mereka untuk mengikuti kegiatan di Kampoeng Sinaoe.

*Keempat*, penelitian oleh Yudelnista, M. Yusuf (2019) tentang *Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Pada Anak-Anak di Lembaga NonFormal Rumah Anak Sholeh Cabang Purus Kota Padang.* Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwan untuk menanamkan nilai karakter sopan santun kepada anak-anak di lembaga tersebut pada tahap awal, dilakukan dengan menghilangkan segala emosi anak terhadap masalah yang mereka hadapi di luar lembaga. Kemudian tahap penanaman nilai karakter sopan santun pada anak-anak dilakukan melalui pembiasaan, nasehat, dan motivasi dalam bermain. Dan tahap terakhir dalam menanamkan nilai karakter

sopan santun adalah memastikan bahwa anak-anak telah mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut yang telah mereka biasakan selama proses pembinaan, yang terlihat melalui sikap mereka.

*Terakhir*, penelitian oleh Rijal Al Mujahidin (2016) tentang *Peranan Tanah Ombak dalam Mendidik Karakter Anak-Anak di Kelurahan Purus Kota Padang*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Tanah ombak mencoba memfokuskan kegiatan pada nilai karakter didik, nilai budaya, dan karakter religius. Dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa karakter budaya pada anak-anak mulai terbentuk sesuai dengan bakat masing-masing anak. Dengan adanya kegiatan bersama Tanah Ombak memberikan dampak positif bagi anak-anak sekitar.

Sesuai uraian mengenai tinjauan pustaka, adapun kesamaan pembahasan mengenai penanaman nilai karakter. Sedangkan, berbagai bentuk perbedaannya yakni penelitian terdahulu dilaksanakan pada lembaga pendidikan islam, serta menggunakan metode tersendiri atau *hidden curriculum*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penanaman nilai karakter Islami dengan memfokuskan bagaimana proses penanaman nilai karakter Islami pada anak serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses kegiatan penanaman nilai pada anak.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hidup dengan kemampuan dan kecerdasan yang mereka kembangkan melalui akal budi mereka seiring berjalannya waktu melalui proses belajar. Pasurdi Suparlan (1986) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan ini terdiri dari perangkat, model pengetahuan yang digunakan

secara selektif untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Disisi lain, Spradley (dalam Febrianto, 2016 : 60) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan perilaku. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan berakar pada domain ide atau sistem pengetahuan yang menjadi dasar bagi tindakan yang dijalankan.

Kebudayaan itu dipelajari, bukan diturunkan secara genetik dari orang tua. Kebudayaan diperoleh oleh individu melalui proses sosial, sosialisasi, dan internalisasi. Menurut Koentjaraningrat (2009: 229), sosialisasi adalah proses pembelajaran budaya yang terjadi dalam konteks sistem sosial. Selama proses ini, individu mulai dari masa anak-anak hingga dewasa belajar bagaimana melakukan berbagai pola tindakan yang terkait dengan beragam peran sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan internalisasi adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, dimulai sejak individu lahir dan berlanjut hingga usia tua. Dalam proses ini, individu belajar untuk menyatukan diri mereka segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang rentang hidup mereka.

Kebudayaan juga ditransmisikan melalui pengamatan yang kemudian diadopsi dan dimiliki oleh individu. Ketika individu belajar dalam konteks masyarakat, mereka mengalami proses pembelajaran yang mereka sadari dan kadang-kadang tidak mereka sadari. Jika banyak individu mengalami proses pembelajaran yang serupa, maka terjadi proses yang disebut enkulturasi.

Proses enkulturasi melibatkan individu dalam memahami dan mengadopsi pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan norma, adat, dan peraturan yang ada dalam budayanya. Proses ini dimulai sejak dini, ketika individu masih berada dalam lingkungan keluarganya, dan berlanjut saat dia berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Sering kali, individu belajar dengan cara meniru berbagai tindakan, dan ketika perasaan serta nilai-nilai budaya yang mendorong tindakan tersebut telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya, dia mulai menginternalisasi norma-norma yang mengatur tindakannya.

Melalui pengulangan tindakan meniru, individu membentuk pola perilaku yang konsisten, dan norma-norma yang mengatur tindakan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan budayanya. Kadang-kadang, dia juga belajar melalui interaksi dengan berbagai individu dalam lingkungan sosialnya, baik dalam percakapan sehari-hari maupun melalui pembicaraan yang membahas norma-norma budaya. Proses enkulturasi tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan sosial di luar keluarga, bahkan secara formal di sekolah.

Enkulturasi sering disebut sebagai pembudayaan, mengindikasikan bahwa suatu kebudayaan telah menjadi bagian bersama. Ini berarti bahwa proses kebudayaan ini berasal dari pembelajaran atau sosialisasi oleh individu masing-masing dan kemudian menjadi bagian internal dari mereka, yang selanjutnya dipertahankan dan diteruskan bersama-sama. Dalam konteks ini, setiap individu yang telah mengalami proses sosialisasi dan internalisasi memiliki pemahaman yang berbeda, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Secara sosial dan budaya, terjadi proses pengukuhannya melalui pembentukan norma-norma sosial. Itulah mengapa unsur-unsur kebudayaan yang ada tetap dipelihara, dan bahkan unsur-unsur kebudayaan yang baru dapat muncul. Proses ini disebut enkulturasi, yang mencerminkan bahwa individu-individu merupakan pemilik dan pembawa kebudayaan. Dalam kebudayaan yang sama, setiap individu memiliki "kebudayaan individual" yang tersimpan dalam pengetahuannya dan berkembang dalam konteks masyarakat (Febrianto, 2016 : 62).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan yang dimiliki dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Zubaedi (2012: 12) seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek, sementara orang yang jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter menurutnya berkaitan dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Di mana seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila ia memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas, 2012: 41). Menurut Helen G. Douglas karakter itu tidak diwariskan, tetapi dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter

dimaknai sebagai cara berpikir dan cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dalam Ilmu Antropologi penjelasan yang memuaskan tentang definisi karakter tidak dapat diperoleh. Koentjaraningrat (2009: 82) mengaitkan pembahasan karakter di dalam isu-isu mengenai kepribadian (*personality*) yang di dalam konteks ini, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa karakter merupakan manifestasi dari ciri-ciri watak individu yang mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang khas. Dalam pemahaman Koentjaraningrat, karakter dan kepribadian saling terkait dan saling mempengaruhi. Kepribadian merupakan kumpulan dari berbagai aspek seperti temperamen, kecenderungan, sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai individu.

Karakter, dalam konteks ini, merujuk pada pola perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan tindakan individu. Kottak (dalam Nusyirwan, 2015: 177) juga tidak memberikan penjelasan yang tegas mengenai definisi karakter, bahkan di dalam bukunya tidak ditemukan istilah karakter. Kottak setidaknya memberikan arahan pencarian pemahaman tentang karakter ke dalam isu-isu unsur psikologis yang membentuk variasi perilaku budaya suatu masyarakat. Penjelasan yang agak mengarah tentang istilah karakter adalah penjelasan yang diberikan oleh

Theodorson dan Theodorson (1969) mereka mendefinisikan istilah karakter nasional (national character) yang mencerminkan bahwa kepribadian individu dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial di mana mereka tumbuh. Mereka menganggap karakter nasional sebagai suatu struktur kepribadian yang dianggap khas dari suatu masyarakat tertentu. Lebih jauh mereka menjelaskan mengenai konsep karakter nasional ini dapat mengasumsikan bahwa pola budaya yang berbeda dari suatu masyarakat akan menghasilkan tipe kepribadian yang berbeda.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan identifikasi subjek yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti memutuskan untuk menetapkan Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak, yang terletak di Kota Padang, sebagai tempat penelitian. Keputusan ini didasari oleh alasan bahwa Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak adalah sebuah lembaga sosial yang berkomitmen untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Selain itu, pada tahun 2018, Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak meraih penghargaan dari Pemerintah Kota Padang sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli Anak. Hal ini mencerminkan keberhasilan Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada anak-anak yang mereka bina. Oleh karena itu, keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi lembaga sosial lain yang memiliki fokus serupa di Kota Padang.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama, yang dimulai dengan pembentukan hipotesis dan kerangka teori yang memandu dan berpengaruh terhadap penelitian, terutama terkait dengan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terkait isu sosial (Creswell, 2014: 59). Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak, Kota Padang. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti dapat mengumpulkan data terkait karakteristik, sifat, dan kualitas subjek penelitian serta memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

## **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian merujuk kepada individu yang menjadi sumber data atau informasi dalam suatu penelitian dan memiliki pemahaman mendalam mengenai subjek penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Afrizal (2014: 139), informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi tentang diri mereka sendiri, orang lain, atau peristiwa tertentu kepada peneliti atau pewawancara, terutama dalam konteks wawancara mendalam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan secara sengaja). Dalam konteks ini, *purposive* mengacu pada peneliti yang dengan sengaja menentukan informan penelitian sebagai sampel penelitiannya (Koentjaraningrat,

1997: 153-154). Dengan menerapkan teknik ini, dua jenis informan dapat diidentifikasi:

a. Informan kunci, merujuk kepada individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan yang sangat relevan tentang budaya yang spesifik dan mendetail. Mereka adalah orang-orang yang bertindak sebagai penggerak utama dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak.

b. Informan biasa, adalah individu yang memiliki pemahaman dasar tentang kondisi lingkungan alam dan sosial di lokasi penelitian. Informan biasa digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci. Sebagai contoh, ini bisa mencakup masyarakat sekitar yang memiliki anak-anak yang mengikuti kegiatan Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak atau penduduk yang tinggal di sekitar lokasi penelitian.

**Tabel 1.**  
**Daftar Informan Penelitian yang di Wawancara**

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Status	Jenis Informan
1.	Rizol Aljismi	32 Tahun	Laki-laki	Koordinator Mentor	Kunci
2.	Riska Afdilla,	27 Tahun	Perempuan	Mentor	Kunci
3.	Nola Injustiana	25 Tahun	Perempuan	Mentor	Kunci
4.	Dali Sukma	44 Tahun	Perempuan	Orang Tua Anak Asuh	Biasa
5.	Novita Sari	39 Tahun	Perempuan	Orang Tua Anak Asuh	Biasa
6.	Mulyadi	54 Tahun	Laki-laki	Masyarakat	Biasa
7.	Fitri	35 Tahun	Perempuan	Masyarakat	Biasa

*Sumber: Data Primer 2022.*

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah serangkaian aktivitas yang saling terkait di lokasi penelitian yang tujuannya menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2015: 206). Menurut Sugiyono (2012: 225), data dapat diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, sementara sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau dokumen. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai teknik dan metode, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi dianggap sebagai landasan bagi pengetahuan ilmiah (Nasution, 1988, yang dikutip oleh Sugiyono, 2012: 226). Peneliti dalam penelitian ini menerapkan teknik observasi partisipasi, yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap proses penanaman nilai karakter di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Dengan melibatkan diri dalam pengamatan ini, peneliti dapat mencatat kegiatan dan interaksi antara mentor dan anak asuh secara rinci, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses penanaman nilai karakter.

##### b. Wawancara

Esterberg (2002, dalam Sugiyono, 2012: 231) menggambarkan wawancara sebagai pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya-jawab, yang membantu dalam pemahaman lebih mendalam terhadap pemikiran partisipan mengenai suatu situasi atau fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode wawancara semi-terstruktur (*in-depth interview*) untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses penanaman nilai karakter pada anak-anak di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Wawancara ini melibatkan koordinator mentor dan para mentor sebagai subjek pertama.

Esterberg (2002 dalam Sugiyono 2012: 231) menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menemukan makna dalam suatu topik penelitian. Sedangkan Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, 2012: 232) mengemukakan bahwa wawancara memberikan peneliti cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan menginterpretasikan suatu situasi atau fenomena yang tidak dapat diperoleh melalui observasi.

#### c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data tertulis digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan peneliti. Peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah, internet, dan dokumen resmi. Studi kepustakaan berperan penting dalam memperkuat analisis penelitian, terutama dengan menghadirkan data sekunder.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan-catatan tentang peristiwa masa lalu. Peneliti menerapkan studi dokumen untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data dokumentasi mencakup data

mengenai anak asuh, gambar atau foto aktivitas sehari-hari di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak, dan berkontribusi dalam menjelaskan proses penanaman nilai karakter dan pembentukan karakter anak-anak.

Studi dokumentasi merupakan bagian yang melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bogdan (dalam Sugiyono 2012: 240) menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh karya tulis akademik, seni dan foto-foto yang ada.

## **5. Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menjalani proses analisis data untuk mengubahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam konteks analisis data penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data yang diuraikan oleh Milles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2012: 246-253), yang melibatkan tiga tahap kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam analisis data kualitatif, sesuai dengan penjelasan Bogdan (dalam Sugiyono, 2012: 244), analisis data adalah suatu proses yang sistematis dalam mencari dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya sehingga data tersebut dapat diartikan dan dipahami secara lebih mudah. Hal ini bertujuan untuk menyajikan temuan lapangan kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dengan mengacu pada teori dan konsep-konsep yang telah dijelaskan dalam penelitian, sehingga data

dapat dikelompokkan dan diklasifikasikan. Selanjutnya, data tersebut akan disampaikan dalam bentuk laporan.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak, yang berlokasi di Jalan Pasir Jambak, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak terletak di sekitar wilayah pantai dan terdapat di tengah-tengah pemukiman penduduk. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti menjalani tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal penelitian. Proses penyusunan proposal dimulai pada akhir Desember 2020 dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Ini dimulai dengan observasi awal di Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak Kota Padang. Selama tahap ini, peneliti mengamati lingkungan Rumah Anak Sholeh dan berinteraksi dengan koordinator mentor di sana.

Setelah beberapa kali revisi proposal, pada bulan Desember 2021, proposal disetujui oleh kedua pembimbing dan diikuti dengan seminar proposal pada 1 Maret 2022. Setelah lulus dalam seminar proposal, peneliti melanjutkan ke tahap penelitian lapangan. Di tahap ini, peneliti menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan, termasuk revisi hasil seminar proposal, outline penelitian, panduan wawancara, dan surat izin penelitian di lapangan.

Penelitian di lapangan dilakukan pada bulan Mei 2022. Pada awal penelitian, peneliti memperoleh izin penelitian dari koordinator mentor dan manajer Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Namun, peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, terutama saat mengunjungi Kantor

Lurah Pasie Nan Tigo untuk mendapatkan izin dan informasi terkait kelurahan tersebut. Kantor Lurah tersebut tidak memiliki data terbaru, sehingga peneliti menggunakan data dan informasi dari tahun sebelumnya yang disediakan oleh kantor lurah.

Peneliti melakukan wawancara dengan koordinator mentor, mentor, dan pihak keluarga anak asuh yang tinggal di sekitar Rumah Anak Sholeh Pasir Jambak. Wawancara dilakukan dengan metode semi-struktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam pertanyaan dan waktu. Mentor memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak asuh dan memiliki data yang relevan untuk penelitian. Setelah mengamati kegiatan di Rumah Anak Sholeh selama sekitar tiga bulan dan mengumpulkan data yang cukup, peneliti mulai menganalisis data dan menulisnya dalam format skripsi.

